



Nilai Anak Pada Usia Subur yang Menunda Kehamilan Pertama (Studi Kasus Pada Lima Pasangan Usia Subur di Kota Pekanbaru)

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Fatimah Azzahra Universitas Riau Fatimah.azzahra2655@student.unri.ac.id	ISSN: 2808-1307 Vol. 4, No. 3, Desember 2024 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Rina Susanti Universitas Riau Rina.susanti@lecturer.unri.ac.id	

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Azzahra, F., & Susanti, R. (2024). Nilai Anak Pada Usia Subur yang Menunda Kehamilan Pertama (Studi Kasus Pada Lima Pasangan Usia Subur di Kota Pekanbaru). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4 (3), 2272-2281.

Abstrak

Pasangan usia subur yang menunda kehamilan pertama yang ada di Kota Pekanbaru merupakan sebuah keputusan, sebagai mana dalam tindakan sosial oleh Max Weber yaitu aktor dipengaruhi oleh sebuah tindakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang pasangan usia subur menunda kehamilan pertama serta pandangan pasangan usia subur terhadap nilai anak. Teknik dalam penentuan informan menggunakan teknik Purposive Sampling. Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima pasangan usia subur yang menunda kehamilan menggunakan alat kontrasepsi atau KB. Hasil Penelitian menunjukkan berdasarkan temuan lapangan latar belakang secara teori tindakan sosial oleh Max Weber yaitu ada rasionalitas instrumental yang dipengaruhi oleh ekonomi, aturan pekerjaan, dan karir. Rasionalitas nilai dipengaruhi oleh faktor kesiapan. Latar belakang secara irasional yaitu tindakan afektif atau afektual yang dipengaruhi oleh faktor kasih sayang dan tindakan tradisional dipengaruhi oleh dorongan keluarga sehingga melakukan keputusan penundaan kehamilan pertama menggunakan KB. Nilai anak yang dilihat dari pasangan usia subur berdasarkan temuan lapangan yang didapati dari wawancara terlihat bahwa ada empat nilai anak yaitu spiritual, psikologis, sosial, dan ekonomi. Nilai spiritual didapati bahwa pasangan usia subur yang menunda kehamilan pertama memandang nilai anak yaitu anak merupakan anugrah bagi yang siap dan titipan tuhan. Nilai psikologi bahwa pasangan usia subur yang menunda kehamilan pertama memandang nilai anak sebagai hiburan, penyemangat, dan kesiapan sebagai orang tua. Kemudian dari nilai sosial bahwa pasangan usia subur yang menunda kehamilan pertama memandang nilai anak sebagai penurus keturunan, dan pengikat keluarga besar. Nilai ekonomi bahwa pasangan usia subur yang menunda kehamilan pertama memandang nilai anak sebagai beban, investasi, dan jaminan dihari tua.

Kata Kunci: Tindakan Sosial, Menunda Kehamilan Pertama, Pandangan Nilai Anak, Pasangan Usia Subur

Abstract

Couples of childbearing age who postpone the first pregnancy in Pekanbaru City are a decision, as in Max Weber's social action, namely the actor is influenced by an action. The purpose of this research is to find out the background of couples of childbearing age delaying the first pregnancy and the views of couples of childbearing age on the value of children. The technique in stopping informants using Purposive Sampling technique. The subjects in this study amounted to five couples of childbearing age who delayed pregnancy using contraceptives or birth control. The results showed that based on the field findings of the social action theory background by Max Weber, there is instrumental rationality which is influenced by economics, work rules, and careers. Value rationality is influenced by readiness factors. The irrational background is affective or affective actions influenced by affection factors and traditional actions influenced by family encouragement so that the decision to delay the first pregnancy using family planning. The value of children seen from couples of childbearing age based on field findings obtained from interviews shows that there are four values of children, namely spiritual, psychological, social, and economic. Spiritual values found that couples of childbearing age who postpone the first pregnancy view the value of children, namely children are a gift for those who are ready and entrusted by God. The psychological value is that couples of childbearing age who postpone their first pregnancy view the value of children as entertainment, encouragement, and readiness as parents. Then from the social value that couples of childbearing age who postpone the first pregnancy see the value of children as the successor of offspring, and the binding of a large family. The economic value is that couples of childbearing age who postpone their first pregnancy see the value of children as a burden, investment, and security in old age.

Key Words: Social Action, Delaying First Pregnancy, Views on the Value of Children, Couples of Fertile Age

A. Pendahuluan

Kota Pekanbaru, ibu kota Provinsi Riau, merupakan salah satu daerah perkotaan dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, kota ini memiliki 1,123 juta jiwa penduduk yang tersebar di 15 kecamatan, termasuk Marpoyan Damai, Bukit Raya, Rumbai, dan Tenayan Raya. Sebagai kota dengan kepadatan penduduk tertinggi di Provinsi Riau, Pekanbaru menghadapi berbagai tantangan terkait urbanisasi, mobilitas penduduk, serta pengelolaan sumber daya manusia. Weber mengidentifikasi karakteristik masyarakat perkotaan sebagai masyarakat rasional, individualis, dan sekuler (Asmaret, 2023).

Sedangkan Durkheim menekankan bahwa masyarakat perkotaan cenderung berpikir rasional dalam mengambil keputusan untuk merespons lingkungan sosial yang kompleks. Salah satu fenomena yang menarik perhatian adalah tingginya angka partisipasi pasangan usia subur (PUS) dalam program Keluarga Berencana (KB). Berdasarkan data Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Pekanbaru tahun 2023, terdapat 131.218 pasangan usia subur, di mana 68,2% merupakan peserta aktif KB. Kecamatan dengan persentase peserta KB aktif tertinggi adalah Rumbai Timur (77,0%), sedangkan yang terendah adalah Kulim (62,1%). Tingginya partisipasi KB ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan sosialisasi program KB, tetapi juga menunjukkan pola pikir rasional masyarakat dalam mengendalikan angka kelahiran untuk menjaga keseimbangan ekonomi dan kualitas hidup.

Program KB, yang dimulai sejak era Presiden Soeharto, bertujuan menciptakan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS). Dalam konteks pasangan usia subur, istilah ini merujuk pada pasangan berusia 15-49 tahun dengan potensi reproduksi tertinggi (Redang & Dion, 2019). Namun, di tengah keberhasilan program KB, terdapat fenomena unik di mana sejumlah pasangan usia subur di Pekanbaru memilih untuk menunda kehamilan pertama meski telah menikah. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai sosial dan pandangan terhadap anak dalam keluarga modern.

Fenomena penundaan kehamilan pertama sering kali didorong oleh berbagai alasan rasional dan irasional. Secara rasional, pasangan menunda kehamilan karena alasan pendidikan, karier, kesiapan finansial, serta kesiapan mental dan fisik. Digitalisasi dan perkembangan

teknologi turut memengaruhi perubahan nilai anak dalam keluarga. Kompas.com melaporkan bahwa angka kelahiran di Indonesia turun hingga 30% dalam tiga dekade terakhir, dengan penurunan sebesar 0,6% pada tahun 2023. Di sisi lain, alasan irasional, seperti keinginan mempertahankan kebebasan, menghindari perubahan fisik, atau menjaga keharmonisan hubungan dengan pasangan, juga turut menjadi faktor dalam keputusan ini (Widyasari, 2022).

Fenomena ini mendapat perhatian publik melalui diskusi di media sosial. Influencer seperti Gita Savitri mempopulerkan konsep *childfree*, dengan alasan bahwa memiliki anak dapat menjadi beban finansial dan emosional. Dalam salah satu komentarnya di Instagram, Gita menyatakan bahwa tidak memiliki anak memberikan kebebasan untuk menikmati hidup tanpa stres dan memungkinkan alokasi waktu serta sumber daya untuk kebutuhan pribadi. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Rina Nose, seorang pelawak Indonesia, yang memilih untuk tidak memiliki anak setelah berdiskusi dengan pasangannya. Tren ini bahkan telah membentuk komunitas seperti @childfreelife.id di Instagram, yang memiliki ribuan pengikut dan didirikan oleh Kei Savourie, seorang tiktoker terkenal (Nurjannah, 2023). Pergeseran nilai terhadap anak dalam keluarga tidak hanya mencerminkan perubahan budaya, tetapi juga berdampak pada kebijakan kependudukan dan kesehatan. Secara biologis, menunda kehamilan pertama dapat memengaruhi kesehatan hormonal wanita dan meningkatkan risiko komplikasi kehamilan jika dilakukan pada usia lebih dari 35 tahun (Sandra, 2015). Masyarakat tradisional masih memandang anak sebagai rezeki dan kebanggaan keluarga, tetapi masyarakat perkotaan mulai melihat anak sebagai investasi yang membutuhkan kesiapan finansial dan emosional.

Observasi awal di Puskesmas Garuda, Pekanbaru, menunjukkan bahwa pasangan usia subur memiliki berbagai motif dalam memilih KB untuk menunda kehamilan pertama. Motif rasional meliputi keinginan untuk menyelesaikan pendidikan, meningkatkan karier, atau menstabilkan kondisi psikologis sebelum memiliki anak. Sebaliknya, motif irasional mencakup ketakutan kehilangan kebebasan, kekhawatiran terhadap perubahan fisik, dan persepsi bahwa memiliki anak akan mengganggu gaya hidup pasangan. Mengacu pada teori tindakan sosial Weber, tindakan pasangan usia subur ini merupakan hasil dari pertimbangan rasional dan nilai-nilai yang ingin dicapai. Weber menekankan bahwa individu bertindak berdasarkan tujuan tertentu yang dipengaruhi oleh norma sosial dan harapan budaya (Widyasari, 2022). Dalam konteks ini, pasangan usia subur di Pekanbaru memprioritaskan aspek pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan psikologis sebelum memutuskan untuk memiliki anak. Fenomena ini juga mencerminkan pergeseran nilai budaya masyarakat perkotaan yang semakin rasional dan modern.

Dari sisi kebijakan, program KB di Pekanbaru telah menunjukkan capaian positif, seperti meningkatnya penggunaan metode kontrasepsi modern (mPCR) yang mencapai 66,68% pada Desember 2023, melebihi target sebesar 50,08%. Namun, di balik keberhasilan ini, terdapat tantangan untuk memahami alasan mendasar di balik keputusan pasangan usia subur menunda kehamilan pertama. Pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai anak dalam keluarga modern dapat membantu pemerintah dan lembaga terkait merancang program yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Yusuf, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Nilai Anak pada Pasangan Usia Subur yang Menunda Kehamilan Pertama: Studi pada Lima Pasangan Usia Subur di Kota Pekanbaru." Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi alasan yang melatarbelakangi pasangan usia subur menunda kehamilan pertama serta menguraikan pandangan mereka terhadap nilai anak dalam keluarga. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam kajian sosiologi keluarga dan kependudukan, serta manfaat praktis bagi pembuat kebijakan dan masyarakat umum dalam memahami fenomena ini.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksploratif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena sosial secara alamiah melalui pendekatan deduktif dan induktif (Silalahi, 2009). Studi kasus eksploratif dipilih untuk memahami fenomena secara mendalam dengan fokus pada pasangan usia subur (PUS) yang menunda kehamilan pertama di Kota Pekanbaru. Studi ini membatasi jumlah informan menjadi lima pasangan, sebagaimana disebutkan dalam judul penelitian, untuk menggambarkan dinamika sosial dan pandangan mereka mengenai kontrasepsi (Yin, 2019).

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya jumlah pasangan usia subur dibandingkan wilayah lain di Riau, serta

karakteristik masyarakat urban di Pekanbaru. Kota ini memiliki pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi tetapi belum memiliki anak, menjadikannya relevan dengan tujuan penelitian.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah lima pasangan usia subur di Kota Pekanbaru yang menunda kehamilan pertama. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria di tampilkan pada tabel 1 yaitu pasangan usia subur peserta KB aktif minimal enam bulan. Menggunakan metode kontrasepsi non-MJKP (Non-Metode Jangka Panjang) seperti suntik satu bulan (cyclofem) atau pil KB.

Tabel 1. Profil Subjek Penelitian

No	Nama Pasangan	Lama Nikah (Bulan)	Umur	Lama Pemakaian KB (Bulan)
1	IDP dan WA	8	27 dan 26	8
2	YP dan AK	8	28	8
3	AZ dan H	8	25 dan 23	8
4	ND dan VS	6	25 dan 23	6
5	FD dan DZ	8	25 dan 26	8

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer sebagai data yang diperoleh langsung melalui wawancara dan observasi, meliputi profil informan, alasan penundaan kehamilan, jenis kontrasepsi yang digunakan, serta pandangan informan terhadap nilai anak. data sekunder sebagai data pendukung dari penelitian terdahulu, arsip, dan literatur, termasuk profil kota Pekanbaru dan jumlah pasangan usia subur.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi nonpartisipan untuk melihat kartu kontrol KB pasangan. Wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara, alat perekam, dan catatan untuk menggali informasi mengenai tindakan dan pandangan pasangan usia subur (Zuchri Abdussamad, 2021). Serta dokumentasi mengumpulkan dokumen berupa arsip, foto, dan data terkait seperti kartu kontrol KB bulanan.

5. Triangulasi Data

Triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data dengan membandingkan kesesuaian data hasil wawancara dengan observasi. Serta melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari waktu dan alat berbeda.

6. Analisis Data

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1992) dengan langkah seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dimana kesimpulan awal bersifat tentatif dan disempurnakan seiring tambahan data hingga mencapai hasil akhir (Afrizal, 2019).

C. Hasil dan Pembahasan

Sebagai sumber data primer, penelitian ini melibatkan lima pasangan usia subur yang menunda kehamilan pertama dengan menggunakan alat kontrasepsi. Berikut profil masing-masing informan:

1. Keluarga Pasangan IDP dan WA

Asal dan latar belakang informan adalah pasangan kelahiran 1998 yang menikah pada januari 2024, keduanya merupakan pegawai swasta di pekanbaru. Pendapatan dan pengeluaran informan adalah total pendapatan rp7.500.000 dengan kontribusi dari keduanya. Alasan menunda kehamilan adalah kesibukan kerja dan saran keluarga. alat kontrasepsi sebelumnya menggunakan suntik kb bulanan, kini beralih ke pil kb kombinasi karena efek hormonal.

2. Keluarga Pasangan YP dan AK

Asal dan latar belakang pasangan menikah pada april 2024, dengan yp bekerja sebagai asn bidan dan ak sebagai karyawan swasta. Pendapatan dan pengeluaran pendapatan rp8.000.000 dengan pengeluaran bulanan rp1.500.000. Alasan menunda kehamilan

persiapan finansial sebagai pasangan rantau. Alat kontrasepsi yang digunakan adalah pil kb kombinasi sejak awal pernikahan.

3. Keluarga Pasangan AZ dan H

Asal dan latar belakang pasangan menikah pada februari 2024, bekerja sebagai bidan dan karyawan swasta. Pendapatan rp7.500.000 dengan pengeluaran rp3.000.000. Alasan menunda kehamilan karena fokus pada karier dan stabilitas finansial. Alat kontrasepsi berupa pil kb kombinasi sejak awal.

4. Keluarga Pasangan ND dan VS

Asal dan latar belakang pasangan berbeda agama dan suku, menikah pada maret 2024, bekerja sebagai honorer dan karyawan swasta. Pendapatan rp6.500.000, pengeluaran rp3.000.000. Alasan menunda kehamilan karena masih menyesuaikan diri sebagai pasangan baru. Alat kontrasepsi berupa pil kb kombinasi.

5. Keluarga Pasangan DZ dan FD

Asal dan latar belakang pasangan menikah pada februari 2024, dengan dz bekerja di supermarket dan fd sebagai ibu rumah tangga. Pendapatan rp4.500.000, pengeluaran rp3.000.000. Alasan menunda kehamilan karena stabilitas finansial dan kesiapan mental. Alat kontrasepsi berupa pil kb kombinasi.

Pilihan kontrasepsi ditentukan berdasarkan kebutuhan pasangan, kenyamanan, dan panduan dari bidan. Berikut prosedur yang dijalankan:

- Penjelasan tentang berbagai metode kontrasepsi;
- Pasangan menentukan pilihan (*informed choice*);
- Penjelasan teknis penggunaan alat, seperti jadwal pil KB atau suntik KB bulanan;
- Setiap pasangan memiliki alasan unik dalam memilih alat kontrasepsi, termasuk efisiensi, pengaruh hormonal, dan saran keluarga.

Data wawancara menunjukkan bahwa nilai anak tetap penting bagi pasangan usia subur, namun keinginan memiliki anak sering kali ditunda karena:

- Kesiapan Finansial: Pasangan memprioritaskan tabungan untuk masa depan anak.
- Karier dan Stabilitas Emosional: Sebagian besar pasangan ingin memastikan lingkungan yang kondusif sebelum memiliki anak.
- Saran dari Keluarga: Faktor ini berperan dalam pengambilan keputusan terkait kontrasepsi.

Informasi lengkap mengenai lama pernikahan, usia, pekerjaan, dan jenis KB yang digunakan telah dirangkum dalam tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Profil Informan Pasangan Usia Subur Menunda Kehamilan Pertama

No.	Nama Pasangan	Lama Nikah	Umur	Pekerjaan Suami	Pekerjaan Istri	Jenis KB Sebelumnya	Jenis KB Saat Ini	Lama Pemakaian KB (Bulan)
1.	IDP dan WA	8 Bulan	27 dan 26	Pegawai swasta	Pegawai swasta	Suntik KB 1 bulan (<i>Cyclofem</i>)	Pil KB Kombinasi	8
2.	YP dan AK	8 Bulan	28	Pegawai swasta	ASN	Pil KB Kombinasi	Pil KB Kombinasi	8
3.	AZ dan H	8 Bulan	25 dan 23	Pegawai swasta	Bidan	Pil KB Kombinasi	Pil KB Kombinasi	8
4.	ND dan VS	6 Bulan	25 dan 23	Pegawai swasta	Bidan	Pil KB Kombinasi	Pil KB Kombinasi	6
5.	FD dan DZ	8 Bulan	25 dan 26	Pegawai swasta	IRT	Pil KB Kombinasi	Pil KB Kombinasi	8

Pasangan usia subur (PUS) yang menunda kehamilan pertama melakukannya karena berbagai alasan. Sebagai bagian dari keluarga modern, mereka memiliki peluang untuk mengambil keputusan penting, termasuk penggunaan alat kontrasepsi (KB) sebagai cara menunda kehamilan. Keputusan ini mencerminkan pengetahuan dan kesadaran mereka terhadap perencanaan keluarga. Tindakan menunda kehamilan pertama dalam penelitian ini merujuk pada keputusan yang didasari berbagai pertimbangan, baik rasional maupun emosional. Faktor-faktor seperti ekonomi, kesiapan, pekerjaan, karier, dukungan keluarga, dan

kasih sayang menjadi latar belakang utama. Hal ini juga mencerminkan fungsi keluarga dalam perencanaan reproduksi. Menurut teori tindakan sosial Max Weber, keputusan ini dipengaruhi oleh dua elemen utama yaitu aktor (individu yang bertindak) dan tindakan itu sendiri, yang memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada konteks sosial tertentu. Penelitian ini juga sejalan dengan jurnal "Socio-demographic and Economic Inequalities in Modern Contraception in 11 Low- and Middle-Income Countries" yang menunjukkan faktor pendapatan, pendidikan, lokasi, dan usia memengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi.

Faktor ekonomi menjadi alasan utama bagi banyak pasangan usia subur untuk menunda kehamilan pertama. Dari lima pasangan yang diwawancarai, empat di antaranya menyebut ekonomi sebagai alasan utama, seperti:

1. Pasangan YP dan AK: Mereka menunda kehamilan karena belum siap secara finansial. Sebagai pasangan perantau yang masih menyewa rumah, mereka ingin memastikan kondisi keuangan stabil agar kebutuhan anak, termasuk pendidikan, dapat terpenuhi.
2. Pasangan DZ dan FD: Biaya besar untuk pesta pernikahan menjadi alasan menunda kehamilan. Sebagai karyawan supermarket dengan penghasilan terbatas, mereka ingin memastikan kesiapan finansial sebelum memiliki anak.
3. Pasangan AZ dan H: Sebagai tenaga kesehatan, pasangan ini menunda kehamilan untuk mempersiapkan fasilitas kesehatan dan pendidikan terbaik bagi anak mereka.
4. Pasangan ND dan VS: Mereka ingin memastikan anak mendapatkan kehidupan dan pendidikan berkualitas, sehingga memilih menunda kehamilan untuk mempersiapkan keuangan dengan matang.

Secara umum, pasangan yang menunda kehamilan pertama memandang pentingnya persiapan finansial untuk memenuhi kebutuhan anak dan memberikan lingkungan yang layak. Selain ekonomi, faktor kesiapan juga menjadi alasan penting. Beberapa pasangan merasa perlu mempersiapkan mental, pola asuh, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan menjadi orang tua.

1. Pasangan DZ dan FD: Mereka menekankan pentingnya kesiapan mental, pola asuh, pendidikan agama, dan lingkungan yang mendukung untuk anak.
2. Pasangan YP dan AK: Mereka menyoroti perlunya adaptasi terhadap kemajuan teknologi dalam mengasuh anak di era modern.

Dari wawancara, terlihat bahwa kesiapan sebagai orang tua mencakup kemampuan bekerja sama antara suami dan istri, melek teknologi, serta keterbukaan terhadap informasi baru. Hal ini dilakukan untuk memastikan anak mendapatkan pengasuhan yang baik dan berkualitas.

Sebagai karyawan, pekerja harus mengikuti aturan perusahaan, termasuk batasan dalam kontrak kerja. Salah satu contohnya adalah aturan menunda kehamilan selama dua tahun untuk karyawan kontrak sebelum diangkat menjadi karyawan tetap. Pasangan IDP dan WA termasuk pasangan yang menunda kehamilan pertama karena aturan ini. Pasangan IDP dan WA menjelaskan:

"Kami bekerja di perusahaan yang sama dan menikah setelah setahun bekerja. Saat bergabung, kami setuju menunda kehamilan selama dua tahun sebagai karyawan kontrak. Ini membuat kami harus menunda memiliki anak sambil mempersiapkan diri menjadi orang tua".

Penundaan kehamilan ini menggunakan kontrasepsi, sesuai aturan perusahaan. Selain mematuhi aturan, pasangan ini juga mempersiapkan diri untuk kehidupan keluarga di masa depan.

Pasangan IDP dan WA juga menunda kehamilan karena fokus pada pengembangan karir. WA, sebagai suami, ingin naik jabatan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. WA menjelaskan:

"Saya ingin fokus bekerja agar bisa naik jabatan dan meningkatkan gaji, sehingga kebutuhan keluarga terpenuhi. Sebagai kepala keluarga, saya harus memikirkan masa depan. Karena itu, kami sepakat menunda anak demi karir dan kesejahteraan keluarga".

Selain mematuhi aturan perusahaan, keputusan ini juga didukung oleh kesepakatan bersama untuk mendukung ambisi karir WA. Orang tua dan mertua juga memengaruhi keputusan menunda kehamilan. Mereka menyarankan pasangan DZ dan FD menunda memiliki anak karena alasan ekonomi, seperti pengeluaran besar saat pernikahan. Pasangan DZ dan FD menjelaskan "Orang tua dan mertua menyarankan menunda anak karena tabungan kami habis setelah acara pernikahan besar. Mereka memahami kondisi kami dan tidak memaksa untuk segera memiliki anak". Dorongan ini bukan tekanan, melainkan bentuk perhatian keluarga untuk membantu pasangan muda mempersiapkan kehidupan yang lebih stabil.

Kasih sayang menjadi alasan pasangan DZ dan FD menunda kehamilan. Istri, FD, merasa belum siap secara fisik dan mental, serta tidak ingin membebani suaminya secara finansial. FD menjelaskan "Suami saya bekerja di supermarket dengan gaji pas-pasan. Kami masih mengontrak rumah, dan saya hanya menjadi IRT. Saya takut biaya akan bertambah jika kami punya anak sekarang". Keputusan ini mencerminkan kasih sayang dan kepedulian FD terhadap suaminya. Penundaan kehamilan dianggap sebagai cara melindungi pasangan dari tekanan ekonomi dan potensi konflik.

Nilai anak merupakan konsep budaya yang mencerminkan tanggung jawab orang tua dan peran anak dalam keluarga. Anak dipandang sebagai sumber kasih sayang, kebahagiaan, penerus keturunan, dan penopang harapan orang tua. Pandangan ini dapat dibagi menjadi empat aspek nilai anak: spiritual, psikologis, ekonomi, dan sosial.

Pandangan spiritual mengartikan anak sebagai amanah dari Tuhan yang memerlukan persiapan matang sebelum kehadirannya. Menunda kehamilan pertama dianggap sebagai langkah untuk memastikan kesiapan dalam menyambut anugerah ini, bukan menolak takdir. Anak dipandang sebagai hadiah dari Tuhan yang harus dirawat dengan tanggung jawab penuh. Pasangan DZ dan FD, YP dan AK, serta IDP dan WA menekankan pentingnya mempersiapkan kebutuhan fisik dan spiritual anak, termasuk pendidikan agama sejak dini. Sebagai titipan, anak dipandang sebagai amanah yang harus dijaga dengan memberikan kebutuhan pokok, pendidikan agama, dan kehidupan yang layak.

Pasangan AZ dan H menggarisbawahi pentingnya menjaga titipan ini dengan penuh rasa tanggung jawab. Secara psikologis, anak dipandang sebagai sumber kebahagiaan dan motivasi dalam keluarga. Namun, kehadiran anak juga membutuhkan kesiapan mental dan pola asuh yang baik. Pasangan YP dan AK melihat anak sebagai hiburan sekaligus motivasi untuk belajar menjadi orang tua yang lebih baik. Mereka menekankan pentingnya pengawasan di era digital dan kesiapan mental dalam mengasuh anak. Pasangan DZ dan FD memandang anak sebagai sumber motivasi hidup. Mereka menyadari bahwa kehadiran anak mendorong kesiapan ekonomi, mental, dan spiritual dalam menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua. Pasangan AZ dan H, IDP dan WA, serta ND dan VS menekankan bahwa anak mencerminkan kesiapan mental dan fisik pasangan. Mereka mempersiapkan pola asuh yang baik, kasih sayang, serta tanggung jawab penuh dalam membesarkan anak.

Pandangan PUS yang menunda kehamilan pertama menunjukkan bahwa nilai anak tidak hanya sekadar kehadiran biologis tetapi juga persiapan menyeluruh untuk memenuhi peran sebagai orang tua. Anak dilihat sebagai rahmat Tuhan yang memerlukan tanggung jawab, syukur, dan komitmen. Menunda kehamilan bukanlah bentuk penolakan, melainkan usaha memastikan kesiapan fisik, mental, dan spiritual untuk menghadirkan generasi yang lebih baik.

Dalam masyarakat, anak dipandang sebagai pelengkap keluarga, penerus keturunan, dan pengikat hubungan antar keluarga besar. Pandangan ini tercermin dalam dua konsep utama:

1. Bagi pasangan ND dan VS, anak memiliki nilai sebagai penerus marga, terutama anak laki-laki, yang melanjutkan tradisi patrilineal dalam budaya Batak. Nilai ini tidak hanya bersifat biologis tetapi juga kultural, melibatkan pelestarian identitas melalui sistem kekerabatan adat.
2. Anak juga dianggap sebagai pengikat yang mempererat hubungan suami istri serta keluarga besar. Pasangan YP dan AK, misalnya, merasa anak adalah pelengkap keluarga meskipun mereka sendiri belum siap secara mental dan finansial. Pasangan lain, seperti IDP dan WA, AZ dan H, serta DZ dan FD, menilai bahwa kehadiran anak dapat mempererat hubungan dan menciptakan keharmonisan dalam keluarga besar, bahkan menjadi "jembatan" yang menyatukan keluarga.

Dalam aspek ekonomi, nilai anak dapat dilihat dari tiga sudut pandang: beban, investasi, dan jaminan hari tua.

1. Pasangan AZ dan H memandang anak sebagai tanggung jawab finansial yang signifikan. Mereka menunda kehamilan karena merasa belum siap secara ekonomi, terutama sebagai pasangan perantau yang masih mengontrak rumah.
2. Pasangan DZ dan FD melihat anak sebagai tabungan emosional dan finansial di masa depan. Meskipun menunda kehamilan, mereka mempersiapkan kebutuhan anak dengan matang, berharap anak akan memberikan perhatian dan kasih sayang saat mereka tua.
3. Beberapa pasangan, seperti IDP dan WA, YP dan AK, serta ND dan VS, memandang anak sebagai penopang kehidupan di masa tua. Mereka menunda kehamilan untuk mempersiapkan pola asuh yang baik, kasih sayang, dan fasilitas yang cukup, dengan harapan anak akan merawat mereka di kemudian hari.

Nilai anak bagi pasangan usia subur yang menunda kehamilan pertama mencerminkan berbagai aspek—spiritual, psikologis, sosial, dan ekonomi. Anak tidak hanya dipandang sebagai penerus biologis tetapi juga sebagai sumber kebahagiaan, pelengkap keluarga, serta jaminan masa depan. Penundaan kehamilan menjadi cara bagi pasangan untuk memastikan kesiapan dalam menghadirkan anak yang akan tumbuh dengan optimal dalam berbagai aspek kehidupan.

Keputusan pasangan usia subur untuk menunda kehamilan pertama menggunakan alat kontrasepsi (KB) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial mencakup makna subjektif yang melibatkan interaksi individu dengan orang lain. Dalam konteks penelitian ini, pasangan usia subur menunjukkan empat jenis tindakan: rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional.

Rasionalitas Instrumental atau Sarana-Tujuan (Zweck Rational)

Pasangan usia subur menunda kehamilan pertama berdasarkan tujuan rasional yang jelas, seperti alasan ekonomi, aturan pekerjaan, atau pengembangan karir. Misalnya, pasangan menunda kehamilan untuk mempersiapkan finansial agar dapat memberikan kehidupan yang layak bagi anak di masa depan. Dalam beberapa kasus, penundaan kehamilan berkaitan dengan pemenuhan kontrak kerja yang mewajibkan pasangan untuk menunda memiliki anak hingga batas tertentu. Selain itu, fokus pada peningkatan karir, seperti mendapatkan kenaikan jabatan atau stabilitas pekerjaan, juga menjadi alasan penting yang menunjukkan perencanaan matang oleh pasangan usia subur. Hal ini mencerminkan bagaimana keputusan ini bukan hanya untuk mencapai kesejahteraan ekonomi tetapi juga untuk membangun pondasi kehidupan keluarga yang lebih stabil.

Rasionalitas Nilai (Werk Rational)

Keputusan ini didasarkan pada keyakinan mendalam atau nilai-nilai yang dianggap penting, seperti kesiapan menjadi orang tua secara mental, emosional, dan fisik. Pasangan usia subur sering kali menempatkan nilai persiapan ini di atas dorongan biologis untuk segera memiliki anak. Dalam penelitian, banyak pasangan yang menunda kehamilan demi memastikan bahwa mereka memiliki waktu yang cukup untuk membangun kedekatan emosional sebagai pasangan, menyusun rencana pendidikan untuk anak, dan memastikan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang anak di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan mereka tidak hanya rasional tetapi juga dipengaruhi oleh keyakinan akan pentingnya perencanaan jangka panjang.

Tindakan Afektif (Affectual Action)

Keputusan menunda kehamilan juga sering kali dipengaruhi oleh faktor emosional, seperti kasih sayang, perhatian, atau empati terhadap pasangan. Misalnya, seorang istri dapat memilih untuk menunda kehamilan karena merasa suaminya, yang bekerja dengan penghasilan terbatas, sudah cukup terbebani. Dalam hal ini, tindakan menunda kehamilan bukanlah hasil dari pertimbangan logis semata tetapi lebih pada perasaan ingin melindungi pasangan dari tekanan ekonomi. Hal ini mencerminkan bagaimana aspek emosional, yang sulit diukur secara rasional, dapat memengaruhi keputusan penting dalam kehidupan keluarga.

Tindakan Tradisional

Dorongan dari kebiasaan atau pengaruh keluarga juga memainkan peran penting dalam keputusan menunda kehamilan. Dalam beberapa kasus, pasangan menunda kehamilan atas saran orang tua atau mertua, yang mungkin memiliki pandangan bahwa menunda memiliki anak dapat memberikan pasangan waktu lebih untuk mempersiapkan diri. Diskusi dengan keluarga besar sering kali menjadi dasar bagi pasangan untuk memutuskan menggunakan KB. Selain itu, kebiasaan atau tradisi tertentu dalam keluarga, seperti menunggu waktu yang dianggap lebih "tepat" atau menunda kehamilan untuk memenuhi syarat sosial tertentu, dapat menjadi faktor pendukung.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan pasangan usia subur untuk menunda kehamilan pertama merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor rasional dan emosional, yang mencerminkan keempat jenis tindakan sosial Weber. Tidak hanya aspek ekonomi, pekerjaan, atau karir yang memengaruhi keputusan ini, tetapi juga nilai-nilai, emosi, dan kebiasaan yang tertanam dalam budaya keluarga mereka. Dengan memahami berbagai faktor ini, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pasangan usia subur menavigasi tantangan dalam perencanaan keluarga modern.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis yang telah dilakukan melalui tahapan wawancara dan observasi langsung di lapangan, bersama dengan kelima keluarga pasangan usia subur yang menunda kehamilan pertama dengan menggunakan KB.

Latar belakang pasangan usia subur menunda kehamilannya menggunakan alat kontrasepsi ataupun KB dipengaruhi oleh teori tindakan didapati empat tipe tindakan yang mempengaruhi yaitu rasional dan irasional. Berdasarkan temuan lapangan Latar belakang secara rasional yaitu ada rasionalitas instrumental yang dipengaruhi oleh ekonomi, atuan pekerjaan, dan karir. Sedangkan rasionalitas nilai dipengaruhi oleh faktor kesiapan. Kemudian latar belakang secara irasional yaitu ada tindakan afektif atau afektual yang dipengaruhi oleh faktor kasih sayang dan tindakan tradisional dipengaruhi oleh dorongan keluarga sehingga melakukan keputusan penundaan kehamilan pertama menggunakan KB.

Nilai anak yang dilihat dari pasangan usia subur terlihat bahwa ada empat nilai anak yaitu spiritual, psikologis, sosial, dan ekonomi. Dari nilai spiritual didapati bahwa pasangan usia subur yang menunda kehamilan pertama memandang nilai anak yaitu anak merupakan anugrah bagi yang siap dan titipan tuhan. Selanjutnya nilai psikologi bahwa pasangan usia subur yang menunda kehamilan pertama memandang nilai anak sebagai hiburan, penyemangat, dan kesiapan sebagai orang tua. Kemudian dari nilai sosial bahwa pasangan usia subur yang menunda kehamilan pertama memandang nilai anak sebagai penerrus keturunan, dan pengikat keluarga besar. Terakhir nilai ekonomi bahwa pasangan usia subur yang menunda kehamilan pertama memandang nilai anak sebagai beban, investasi, dan jaminan dihari tua.

E. Referensi

- Afrizal. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Asmaret, D. (2023). Dampak Child Free Terhadap Ketahanan Keluarga Di Indonesia. *Adhki: Journal of Islamic Family Law*, 5(1), 73–89. <https://doi.org/10.37876/adhki.v5i1.108>.
- Blumenberg, C., Hellwig, F., Ewerling, F., & Barros, A. J. D. (2020). Socio-demographic and economic inequalities in modern contraception in 11 low- and middle-income countries: an analysis of the PMA2020 surveys. 1–13.
- Citra Widyasari S, T. H. (2022). Tinjauan Masalah Mursalah terhadap Fenomena Childfree. 20, 399–414.
- Eldi, M. A., Dwi, A., Sausele, M., Fianitha, M. M., Angelica, R., Rativaddhana, R., & Yosua, I. (2023). Faktor kepuasan hidup wanita yang memilih untuk Child free. 1(3), 35–45.
- Fitria, A. S., Rahman, D., Lutfiyanti, D. A., R, I. I. M., Mauludy, S., Fadillah, P., & Parhan, M. (2023). *Jurnal Wanita dan Keluarga Childfree dalam Perspektif Islam : Solusi atau Kontroversi ?* 4(1), 1–14.
- George Ritzer. (2021). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (H. Alimandan (ed.); 5th ed.). Rajawali Pers.
- Ihromi, T. O. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia. <https://doi.org/9794613207>
- Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (R. M., Lawang (ed.1)). Gramedia Pustaka Utama.
- Martono, N. (2020). *Sosiologi Perubahan Sosial* (Kamanto Sunanto (ed.); 1st ed.). Rajawali Pers.
- Nurjannah, G. F. R. (2023). Childfree dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Konten Kreator youtube Gita Savitri Devi). *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1(1), 13–28. <https://doi.org/10.35878/muashir.v1i1.734>
- Nurlaila. (2016). Interaksi keluarga terhadap konsep nilai anak pada masyarakat betawi. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 04(01), 21–26. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JKKP.041.04>
- Palupi, E. (2023). *Fenomena Childfree Dalam Perspektif Sosiologi Dan Maqashid Syari'ah* (Studi Pandangan Tokoh Masyarakat Desa Kepel Kecamatan Kare Kabupaten Madiun Terhadap Perilaku Pelaku Childfree). 31.
- Sandra, D. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kehamilan Risiko Tinggi. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(2), 51–55.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial* (U. Sialahi (ed.); 1st ed.). Refika Aditama.
- Siti mas'udah. (2023). *SOSIOLOGI KELUARGA Konsep, Teori, dan Permasalahn Keluarga*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); 3rd ed.). Alfabeta.
- Supraja, M. (2012). *Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber*. 1(2).

- Tresia Apolonia Redang, Yohanes Dion, M. N. (2019). Gambaran Faktor- Faktor Penyebab Ketidakikutsertaan Pasangan Usia Subur Dalam Memilih Alat Kontrasepsi Mantap di Puskesmas Kaubele Kabupaten Timor Tengah Utara. 2(4), 1-16.
- Umanailo, M. C. B. (2023). Rasional dan Irasional Tindakan Sosial Max Weber. Kajian Sosiologi Klasik Dan Kontemporer, 1.
- Yin, R. K. (2019). Studi Kasus Desain dan Metode (M. D. Mudzakir (ed.); 1st ed.). Rajawali Pers.
- Yusuf Herliyany, Y. O. (2024). Manajemen Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini. Arus Jurnal Sosial dan Humaniora, 4 (2), 1150-1155. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.639>.
- Zuchri abdussamad. (2021). METODE PENELITIAN KUALITATIF (Patta Ranpanna (ed.); 1st ed.). Syakir Media Press.
- Zulfitri, N. M. (2013). Studi Deskriptif : Nilai Anak Bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Tunggal. 2(2), 1-22.